

Transformasi Kehidupan Perempuan Pekerja Seks Komersial menuju Kehidupan Normal di Kawasan Eks Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya

Prima Adi Kurniawan¹, Sarmini²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya
Email : primaadik2000@gmail.com¹, sarmini@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan transformasi kehidupan perempuan pekerja seks komersial menuju kehidupan normal yang pernah terlibat dalam bisnis prostitusi, serta mengidentifikasi dorongan yang menyebabkan perempuan pekerja seks komersial meninggalkan profesinya dan memulai kehidupan normal yang tidak bertentangan dengan nilai dan norma di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan terdiri dari dua orang yaitu perempuan mantan pekerja seks komersial yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadinya tindakan - tindakan bermakna dalam proses transformasi kehidupan pada perempuan pekerja seks komersial di kawasan eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Terdapat serangkaian tindakan – tindakan yang dilakukan oleh perempuan mantan PSK untuk memulai kehidupan normal. Tindakan yang dilakukan dapat dicermati dari perspektif Max Weber dalam teori tindakan sosial.

Kata Kunci: *Transformasi Kehidupan, Perubahan PSK, Penutupan Lokalisasi*

Abstract

This study describes the transformation of the lives of women commercial sex workers into normal lives who have been involved in the prostitution business, and identifies the reasons that cause women commercial sex workers to leave their profession and start a normal life that does not conflict with the values and norms in society. This study uses a qualitative approach with a phenomenological design. The informants consisted of two people, namely female former commercial sex workers who were selected using the snowball sampling technique. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews and documentation. The data analysis technique uses an interactive model of Miles and Huberman. The results of the study indicate that there have been significant actions in the process of transforming the lives of women commercial sex workers in the ex-Localization area of Bangunsari Surabaya. There are a series of actions taken by former prostitutes to start a normal life. The actions taken can be observed from the perspective of Max Weber in the theory of social action.

Keywords: *Life Transformation, Changes in Prostitutes, Closure of Localizations*

PENDAHULUAN

Manusia dalam perkembangan kehidupannya tentu ingin yang terbaik dalam menjalani hidup sesuai dengan yang diharapkan sehingga dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Tetapi dalam menjalani kehidupan terkadang manusia akan dihadapkan dengan hambatan – hambatan sehingga mereka kecewa dan mencari jalan keluar yang tidak tepat. Contohnya dengan menjadi pelacur untuk objek kesenangan orang lain dengan harapan mendapatkan uang atau hadiah. Masalah pelacuran atau prostitusi merupakan persoalan klasik yang sejauh ini sebagian besar didasarkan atas dasar desakan keadaan ekonomi. Prostitusi merupakan gejala penyimpangan perilaku dimana wanita menjual diri, melakukan perbuatan – perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Menurut data Bappenas (Badan Pembangunan Nasional) tahun 2015, saat ini terdapat sekitar 150.000 PSK yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia (Bappenas, 2015).

Berbagai istilah yang digunakan untuk pelaku pelacuran seperti Pekerja Seks Komersial (PSK), Wanita Tuna Susila (WTS), kupu – kupu malam atau perempuan nakal yang terdapat dalam bisnis prostitusi. Dalam kegiatan prostitusi perempuan sering dianggap sebagai pelaku utama, padahal terkadang perempuan juga menjadi korban dari eksploitasi seksual dalam praktik prostitusi. Praktik prostitusi yang melibatkan perempuan sebagai aktor utama menimbulkan stigma negatif masyarakat memandang perempuan sebagai yang bersalah dan hina. Aktor dari prostitusi dianggap sebagai perilaku menyimpang dan mengakibatkan penyakit sosial dalam masyarakat atau disebut patologi sosial. Patologi sosial merupakan suatu gejala atau fenomena di mana beberapa elemen yang tidak selaras satu sama lain, sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok yang tidak sesuai dengan keinginan fundamental dasar anggotanya akibat lingkungan sosial yang rusak (Sukmana & Agus, 2019).

Pemberitaan di media memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana perempuan bisa menjadi korban dari eksploitasi seksual terbukti dari maraknya perdagangan perempuan dengan iming-iming pekerjaan namun kenyataannya menjadikan perempuan sebagai pekerja seks komersial. Ada empat korban wanita Sukabumi terjebak prostitusi di Papua dievakuasi oleh polisi Mereka diduga menjadi korban perdagangan manusia dan dipaksa melayani lelaki hidung belang di Papua, dari keterangan korban mereka diberangkatkan ke Papua bulan oktober 2021 dan dijanjikan akan bekerja enak, ada tempat karaoke, dan uang tip bisa sampai satu juta minimal (*News.detik.com*, diakses pada 19 Februari 2022, 18.46 WIB).

Perempuan pekerja seks komersial selalu dianggap rendah oleh masyarakat sehingga terjadi penghinaan, penolakan dan pembatasan – pembatasan dibangun sebagai tanda masyarakat merasa resah dengan keberadaan tempat – tempat pelacuran. Masyarakat memandang bahwa para pekerja seks komersial ini dianggap sebagai sampah pengganggu dan tidak bermoral, mereka dibekali dengan ilmu apapun tapi kalau tidak ada niat dari dirinya sendiri maka mereka tidak akan berubah. Masyarakat memandang prostitusi sebagai sebuah hal yang negatif karena kegiatan prostitusi sendiri yang menyalahi nilai dan norma yang telah berkembang di masyarakat.

Persoalan nilai mempunyai cakupan yang lebih kompleks jika dilihat dari struktur nilai manusiawi yaitu nilai baik dan buruk (etika), nilai benar salah (logika), nilai indah jelek (estetika), nilai mulia hina (theology) (Parmono, 1995: 20). Dalam kehidupan manusia persoalan nilai digunakan untuk melandasi setiap perbuatan yang dilakukannya. Pengetahuan, nilai, dan perbuatan pada hakikatnya memiliki hubungan, dimana fungsi utama dari pengetahuan dan nilai adalah memberi bimbingan bagaimana perbuatan itu dilakukan (Parmono, 1995: 22). Norma merupakan perwujudan dari nilai, ukuran baik atau buruk digunakan sebagai pedoman, pengarah, pendorong, perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama (Parmono, 1995: 23). Norma dikatakan sebagai perwujudan

nilai karena antara nilai dan norma keduanya memiliki hubungan erat dan merupakan satu kesatuan sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat.

Berkembangnya praktik prostitusi sejatinya telah menyalahi tatanan norma yang telah berkembang di masyarakat, diantaranya, Pertama yaitu norma agama. Norma agama adalah aturan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Agama berpengaruh sebagai motivasi terhadap individu untuk melakukan suatu aktivitas, hal ini karena keyakinan agama mengandung unsur kesucian dan ketaatan melatarbelakangi setiap perbuatan yang dilakukan. Dalam norma agama prostitusi dianggap salah karena menghalalkan perzinahan tanpa adanya ikatan perkawinan. Jelas sudah bahwa dalam norma agama perbuatan dari bisnis protitusi dianggap salah dan haram untuk dilakukan.

Kedua yaitu Norma hukum. Norma hukum mengandung dua unsur yaitu penilaian dan tingkah laku. Dari unsur penilaian, hukum digunakan untuk menilai kehidupan masyarakat dengan menyatakan apa yang dianggap baik atau buruk, sedangkan unsur tingkah laku hukum dipandang sebagai perintah dimana masyarakat harus bertingkah laku sesuai dengan hukum yang berlaku (Wagiman, 2016: 44). Praktik prostitusi diatur dalam Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP) BAB II pasal 296 untuk mereka yang menyediakan sarana tempat persetubuhan, pasal 297 untuk mereka yang menjual perempuan dan laki – laki dibawah umur untuk dijadikan pelacur, dan pasal 298 untuk mereka yang yang beprofesi sebagai pekerja seks komersial (Mulatsih, dkk, 2021: 615). Namun dalam penegakan hukumnya masih belum efektif, buktinya saat ini jual beli jasa prostitusi masih ada dan tetap eksis, bahkan di era modernisasi saat ini bisnis prostitusi dilakukan secara online dengan istilah Open BO (Boking Order). Modus yang dipergunakan berbagai macam, sebelum transaksi dilakukan, pembeli dan penjual melakukan chat, percakapan terlebih dahulu, mengirim foto bahkan video untuk menarik peminat dan menyepakati tarif lalu mengajak bertemu di suatu tempat atau hanya dengan tukaran foto namun pembeli melakukan masturbasi dengan sendirinya hanya dengan foto/video tersebut (Karo, dkk, 2018).

Ketiga, Norma Kesusilaan. Norma kesusilaan adalah merupakan suatu aturan yang mengatur tata kelakuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan sanksi yang ditimbulkan salah satunya dikucilkan. Pendapat dari Apeldoorn (dalam Irwandi, 2012) bahwa kesusilaan diturunkan kepada manusia dengan tuntutan hendaknya sempurna dan dengan perkataan lain ia mengajarkan bagaimana manusia seharusnya agar dia memenuhi tujuannya. Para pekerja seks komersial ini dianggap tidak mengaidahkan mempertahankan nilai kesusilaan karena tidak bisa mempertahankan harga dirinya dan memperjualbelikannya dengan alasan ekonomi, pengaruh lingkungan atau hanya sebatas mencari kepuasan saja. Dalam proses peneggakkan hukum, norma kesusilaan dijadikan sebagai ukuran penilaian sebagaimana dalam Ketentuan hukum Pasal 282 KUHP menyebutkan bahwa norma kesusilaan menjadi ukuran penilaian perbuatan pornografi.

Keempat, Norma Kesopanan. Norma kesopanan merupakan tata aturan yang bersumber dari kebiasaan, adat istiadat, budaya, dan nilai – nilai masyarakat. Perlu diingat bahwa yang tinggal di daerah lokalisasi Bangunsari Surabaya bukan hanya PSK saja namun juga ada masyarakat lainnya termasuk anak – anak dan ada pondok pesantren disekitarnya. Melihat hal tersebut tentu menjadi contoh yang kurang baik karena telah melanggar norma dan menimbulkan kegaduhan yang ada dilingkungan masyarakat sekitarnya. Pengunjung malam yang datang saat mabuk membuat onar, setiap malam masyarakat begadang karena bisingnya aktivitas kawasan lokalisasi prostitusi, dan dikhawatir kan dalam mempengaruhi kondisi mental anak-anak yang bermukim di sekitar lingkungan lokalisasi prostitusi (Ashykin dan Agus, 2019).

Keberadaan aktivitas prostitusi di tengah kehidupan masyarakat memberikan dampak negatif, terlebih kepada anak yang tinggal dilingkungan prostitusi rentan terkena pengaruh pornografi

terlebih di era globalisasi. Dampak perkembangan perilaku anak yang tinggal di lokalisasi, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Juditha (2020: 53) mengenai perilaku cybersex pada generasi milenial, yang dilakukan pada 168 responden rentang usia 15 – 25 tahun yang tersebar di dua belas kota besar di Indonesia aktivitas cybersex yang dilakukan, sebanyak 81,5% responden menyatakan menjelajah situs porno, 23,8% melakukan percakapan seks (sex chatting), 16% mengunduh pornografi dan 6,9% mengakses multimedia/software seks. Sebanyak 43,3% responden juga mengaku melakukan percakapan seks (sex chatting) dengan pacar, 26% dengan suami/istri, dan 25% dengan teman dekat dan orang asing atau orang yang baru di kenal.

Kehidupan prostitusi di tengah lingkungan masyarakat, memungkinkan anak yang tinggal di lokalisasi juga dapat terlibat dalam praktik prostitusi anak dan praktik anak yang dilacurkan merupakan salah bentuk Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). Anak dalam fenomena ESKA tersebut pada dasarnya tidak mampu membuat keputusan untuk memilih prostitusi sebagai profesinya. Anak – anak tersebut mungkin dikendalikan oleh seorang perantara yang mengatur atau mengawasi transaksi tersebut. Mereka dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan imbalan kebutuhan – kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, keamanan, atau uang saku ekstra untuk membeli barang – barang konsumtif (Supradi, dkk, 2017:7). Anak yang terlibat dalam praktik prostitusi sebenarnya bukan mereka memilih untuk terlibat dalam pelacuran agar dapat bertahan hidup atau membeli bahan konsumtif, namun mereka dituntut oleh keadaan, struktur sosial dan pelaku – pelaku individu kedalam dimana situasi orang dewasa memanfaatkan kerentanan mereka dan melakukan kekerasan seksual kepada mereka.

Berkembangnya bisnis prostitusi, kawasan yang tidak luput dari adanya praktik prostitusi adalah di Ibukota Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya. Lokalisasi prostitusi tumbuh kembang di Kota Surabaya, mulai dari lokalisasi yang tertua di Surabaya “Bandaran” yang muncul sejak zaman penjajahan belanda tahun 1935, lokalisasi Bangunrejo yang muncul tahun 1960 an, lokalisasi Bangunsari yang muncul tahun 1980 an, lokalisasi Moroseneng, hingga lokalisasi Dolly yang terkenal di Asia Tenggara (Sunarto, 2015:4).

Penelitian ini menarik dilakukan di Kawasan Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya karena merupakan salah satu dari beberapa eks lokalisasi prostitusi di Surabaya. Lokalisasi Bangunsari mengalami kejayaannya sekitar tahun 80 – 90an dengan jumlah wisma sekitar 350an dan jumlah PSK sekitar 3500an orang yang tersebar di 15 gang RT, mengalahkan kebesaran Lokalisasi Dolly (Sunarto, 2015: 2). Namun, Lokalisasi Bangunsari Surabaya ini sudah ditutup sejak 21 Desember 2012 dan merupakan lokalisasi di Kota Surabaya yang bersedia pertama kali mendeklarasikan menjadi “Kampung Bebas Prostitusi”. Pada saat penutupan lokalisasi, terdapat sebanyak 163 pekerja seks komersial yang tersebar di 61 wisma dan 50 mucikari yang di alih profesikan di lokalisasi Bangunsari Surabaya (*detikNews.com*, 19 Februari 2022, diakses pada 19.17 WIB).

Adapun yang menjadi alasan Pemerintah Kota Surabaya melakukan penutupan pada lokalisasi Bangunsari yaitu menindaklanjuti Surat Edaran Gubernur Jawa Timur yang ditujukan kepada Bupati/Walikota se-Jawa Timur nomor 460/16474/031/2010 perihal pencegahan dan penanggulangan prostitusi serta *women trafficking*. Kemudian disusul Surat Edaran nomor 460/15612/031/2014 perihal penanganan dan pasca penutupan lokalisasi WTS di Jawa timur (Sunarto, 2015: 36). Selain itu juga ada dua landasan hukum lain yang kuat dilanggar diantaranya Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 1999 tentang larangan menggunakan bangunan/tempat untuk melakukan perbuatan asusila di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, dan Undang – Undang No. 21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang. Tempat prostitusi dianggap telah melanggar peraturan tersebut dimana mengalihfungsikan bangunan seperti wisma, kos – kosan, atau rumah

warga sebagai tempat prostitusi. Selain itu tempat prostitusi juga dianggap sebagai tempat eksploitasi manusia baik melalui persetujuan atau tanpa persetujuan korban dengan cara melakukan tindakan pelacuran, pelayanan paksa, atau perbudakan untuk mendapatkan keuntungan baik materiel maupun immateriel.

Dalam proses penutupan Lokalisasi Bangunsari Surabaya pasti terdapat dampak yang ditimbulkan. Kehidupan ekonomi masyarakat di sekitar Lokalisasi Bangunsari setelah ditutup oleh pemerintah menurun drastis, terlebih masyarakat yang memenuhi kehidupannya dengan mengandalkan kegiatan dari prostitusi. Pihak yang merasa dirugikan ini bukan hanya pelaku inti seperti perempuan pekerja seks komersial dan mucikari namun juga pelaku bisnis lainnya seperti pemilik wisma, pengusaha jasa cuci baju, dsb. Terlebih perempuan pekerja seks komersial yang kehilangan mata pencahariannya. Pemerintah Kota Surabaya memberikan kompensasi sebagai modal usaha kepada para pekerja seks komersial dan mucikari yang terdata oleh Dinas Sosial Kota Surabaya sebesar 3 juta rupiah, selain itu Pemerintah Kota Surabaya, juga membangun pasar sosial di area sekitar lokalisasi yang menghabiskan dana sekitar 1,5 miliar rupiah (*merdeka.com*, diakses pada 19 Februari 2022, pukul 20.24 WIB).

Kehidupan anak – anak yang tinggal di eks lokalisasi Bangunsari Surabaya sekarang mempunyai lingkungan untuk tumbuh kembang yang baik. Anak – anak menjadi lebih konsentrasi belajar dan tidak melihat lagi pemandangan yang bisa merusak moral seperti laki perempuan berpelukan, berciuman didepan umum, atau mabuk mabukan. Selain itu pemandangan lain yang kurang baik seperti kontrasepsi yang berceceran dimana – mana bahkan dibuat mainan oleh anak – anak karena dikira plembungan balon. Situasi pasca penutupan saat ini di Lokalisasi Bangunsari Surabaya lebih aman, kondusif, religious, dan ini lebih berharga dari materi (Sunarto, 2015: 79).

Kajian penelitian sebelumnya mengenai perubahan dari segi sosial ekonomi masyarakat pasca penutupan lokalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Murtedjo (2016: 5) mengemukakan bahwa penutupan Lokalisasi Bangunsari memiliki dampak yang besar terutama dalam aspek ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar hal ini ditinjau dari kondisi ekonomi masyarakat Bangunsari mengalami penurunan dalam hal pendapatan dan kesejahteraan keluarga dalam hal sandang, pangan, papan, hiburan, dan pendidikan keluarga. Penelitian lain dilakukan oleh Mahmudah dan Mutedjo (2016: 8) mengemukakan bahwa aktivitas penduduk sebelum lokalisasi ditutup dengan setelah lokalisasi ditutup tetap berjalan seperti biasanya atau tidak mengalami perubahan, namun keadaan ekonomi masyarakat sebelum lokalisasi ditutup dan sesudah lokalisasi ditutup mengalami penurunan terlihat dari pendapatan perbulan masyarakat yang menurun dimana sebelum lokalisasi ditutup memiliki penghasilan antara rentang Rp. 3.000.000 – Rp. 9.000.000 sedangkan ketika lokalisasi sudah ditutup penghasilan masyarakat diantara rentangan Rp. 1.500.000 – Rp. 7.500.000.

Setelah penutupan Lokalisasi Bangunsari Surabaya kehidupan pekerja seks komersial mengalami perubahan, mereka dituntut melakukan perubahan dalam kehidupannya, seperti mencari lapangan pekerjaan baru yang halal dengan modal usaha yang telah diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Pada tahun 2022 ini, sudah 10 tahun Lokalisasi Bangunsari Surabaya ditutup. Perubahan demi perubahan terjadi di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Masyarakat dan perempuan pekerja seks komersial yang tinggal di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya, kini telah beralih profesi meninggalkan praktik – praktik prostitusi serta memulai kehidupan barunya. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Noviyanti dan Sarmini (2021: 432) mengemukakan bahwa masyarakat Lokalisasi Bangunsari Surabaya yang dulu bekerja terlibat aktif dalam praktik prostitusi kini rutin mengikuti aktivitas pengajian. Hal ini tidak lepas dari peran kiai untuk mengajak masyarakat yang

masih maupun pernah terlibat dalam bisnis prostitusi untuk mengikuti pengajian rutin.

Transformasi berarti telah terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat transformasi kehidupan dapat terlihat dari adanya perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya (Dewi, 2012: 112). Transformasi yang terjadi pada kehidupan perempuan mantan pekerja seks komersial di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya merupakan transformasi sosial yang dilakukan secara sengaja di lakukan oleh pemerintah, dari sebelumnya merupakan kawasan prostitusi dirubah menjadi kawasan bebas prostitusi. Adanya transformasi ini tentu menciptakan perubahan struktur, sistem sosial dan budaya yang ada di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana transformasi kehidupan perempuan pekerja seks komersial menuju kehidupan normal di Kawasan Eks Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya. Peneliti ingin melihat perubahan yang telah terjadi pada kehidupan masyarakat sekitar eks lokalisasi khususnya pada kehidupan perempuan mantan pekerja seks komersial. Peneliti juga ingin melihat dorongan internal maupun eksternal sehingga mempengaruhi dalam proses transformasi kehidupan perempuan pekerja seks komersial menuju kehidupan normal dengan meninggalkan pekerjaan lamanya.

Penelitian ini menyajikan tindakan – tindakan yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial dalam proses menuju kehidupan normal dikaji dengan menggunakan teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber (dalam Wirawan, 2012: 134). Asumsi dasarnya memandang bahwa tindakan yang dilakukan manusia memiliki penuh arti. Hal ini karena setiap perbuatan yang dilakukan merupakan sebuah tindakan, begitu juga dengan pertimbangan seseorang dalam mengambil langkah atau keputusan. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Wirawan, 2012: 134).

Max Weber (dalam Wirawan 2012: 101) melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif pelaku. Pertama, *zweckrationalitat* (rasionalisme instrumental) yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan mencerminkan efektivitas dan efisiensi. Kedua, *wetrationalitat* (rasionalisme tujuan) yaitu tindakan yang melihat alat – alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai – nilai sudah ditentukan. Ketiga, tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar. Keempat, tindakan afektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan transformasi kehidupan pekerja seks komersial menuju kehidupan normal serta dorongan yang mempengaruhi perubahan kehidupan perempuan pekerja seks komersial baik secara internal dan eksternal di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Tentu saja perempuan yang pernah menjadi pekerja seks komersial ingin merubah stigma buruk masyarakat kepada dirinya dan keluarganya, serta mencari mata pencaharian baru yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang didalamnya bertujuan untuk memahami fenomena mengenai transformasi kehidupan perempuan pekerja seks komersial menuju kehidupan normal di Kawasan Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Argumentasi pemilihan desain fenomenologi digunakan dalam penelitian ini sebagaimana pendapat dari Creswell (1998) untuk mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif

individu.

Fokus penelitian ini adalah (1) menggambarkan kehidupan perempuan pekerja seks komersial sebelum dan sesudah penutupan lokalisasi, (2) dilema moral menjadi seorang pekerja seks komersial, (3) perubahan kehidupan yang terjadi pada mantan pekerja seks komersial dari segi agama, segi ekonomi, dan segi sosial, (4) penyesalan dalam diri mantan pekerja seks komersial pernah terjun dalam dunia prostitusi, (5) dorongan perubahan kehidupan pekerja seks komersial yang berasal dari dalam diri, meliputi motivasi, keyakinan diri, dan optimis, (6) dorongan perubahan kehidupan pekerja seks komersial yang berasal dari eksternal seperti dukungan dari teman, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari, Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Informan pada penelitian ini adalah perempuan yang pernah bekerja sebagai pekerja seks komersial di kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari diantaranya Lin dan Ulfa selaku mantan PSK di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya, nama informan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan nama samaran demi menjaga kerahasiaan identitas dan keamanan. Mengingat mengungkap pengalaman di masa lalu terlebih telah melanggar norma dalam masyarakat adalah hal yang sensitif untuk dipublikasikan. Informan didapatkan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* dengan jumlah sebanyak dua orang. Argumentasi pemilihan informan pada penelitian ini adalah para informan dirasa memiliki informasi yang jelas, mengingat memiliki pengalaman pernah terlibat langsung dalam dunia prostitusi dan sudah melakukan perubahan kehidupan menuju kehidupan normal sebagai dasar menjawab rumusan masalah. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei 2022 – Juni 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data pada (a) Tilik balik kehidupan pekerja seks komersial, (b) Dilema moral menjadi pekerja seks komersial, (c) Mengambil langkah untuk berubah, (d) Dorongan untuk meninggalkan profesinya sebagai pekerja seks komersial, (e) Kehidupan mantan PSK sekarang. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian terdahulu yang termuat dalam jurnal dan mendokumentasikan aktivitas penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012) tahap dimulainya dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dilanjut ke tahap reduksi data sesuai dengan fokus penelitian, kemudian ke tahap penyajian data dan juga penarikan kesimpulan serta verifikasi kesimpulan mengacu pada pendapat Max Weber mengenai Tindakan Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tilik Balik Kehidupan Pekerja Seks Komersial: Berbagai Alasan Terjun dalam Dunia Prostitusi

Komersialisasi jasa seksual tidak lepas dengan namanya prostitusi atau pelacuran. Aktivitas prostitusi atau pelacuran merupakan praktek penjualan jasa seksual kepada seseorang yang membeli jasanya. Penyedia jasa layanan ini sering kita kenal dengan sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK) atau Wanita Tuna Susila (WTS). Pekerja seks komersial atau Wanita Tuna Susila ini bertugas untuk memberikan jasa pelayanan sesuai dengan permintaan pemakai untuk memuaskan nafsu pemakai dan nanti setelah selesai tugasnya akan diberikan bayaran berupa uang atau hadiah. Seorang perempuan bekerja sebagai PSK memilih jalan tersebut sebenarnya bukan pilihan, namun karena desakan. Kegagalan yang pernah dilakukan dalam upaya mencari pekerjaan dan pendidikan yang kurang memadai ditambah dengan keadaan untuk menjadi tulang punggung keluarga sehingga menuntut mereka mengambil jalan pintas untuk terjun dalam bisnis prostitusi menjadi pekerja seks komersial.

Terdapat faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya aktivitas pelacuran dapat dikategorikan kedalam 2 kelompok diantaranya *supply* dan *demand* (Rusyidi dan Nunung, 2018: 306). Walaupun dibedakan, namun kedua faktor tersebut saling berinteraksi sehingga sulit untuk menentukan faktor mana yang paling dominan digunakan.

Supply factor merujuk pada faktor – faktor yang mendorong seseorang untuk terjun dalam dunia prostitusi sebagai pekerja seks komersial sehingga menjadi pemasok kebutuhan bisnis prostitusi (Rusyidi dan Nunung, 2018: 306). *Supply factory* disini yang dimaksud bisa berasal dari dorongan dari dalam diri pelaku atau dorongan yang berasal dari luar untuk melakukan pekerjaan sebagai PSK tersebut, seperti pengaruh dari keluarga atau lingkungan disekitarnya, sehingga dapat kita kelompokkan dalam kondisi individual dan struktural. Dalam konteks individual mencakup sosial-pendidikan-psiko sehingga seseorang memutuskan bekerja sebagai pekerja seks komersial, diantaranya tingkat ketrampilan yang rendah, kurangnya percaya diri, trauma yang dialami dalam kehidupan, hingga pada gangguan perilaku seksual (Rusyidi dan Nunung, 2018: 306). Rendahnya pendidikan yang didapatkan, ditambah dengan kurangnya percaya diri untuk mendapatkan pekerjaan yang baik menjadi salah satu seorang perempuan terjun dalam bisnis prostitusi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) berikut:

“...bingung mau cari uang dimana, ya sekolah tidak lulus tidak punya ijazah, ketrampilan ya gak punya, mau jaga toko gak punya ijazah, cari kerja susah, tapi saya punya tubuh ini, mau tidak mau terpaksa terjun jadi PSK buat mencukupi kebutuhan...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022).

Alasan jenjang pendidikan yang menjadi salah satu dalam persyaratan melamar pekerjaan dan tidak memiliki keahlian dalam bekerja juga turut memberikan cara berfikir instan yang mempengaruhi terhadap keputusan untuk mengambil jalan pintas berprofesi menjadi PSK karena alasan kebutuhan mendesak ekonomi yang harus terpenuhi. Perempuan yang memutuskan terjun dalam dunia prostitusi dan menjadi PSK berfikir bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan dengan cara menjual tubuh yang dimilikinya.

Dalam konteks struktural terlihat dari tekanan ekonomi dalam keluarga, kedudukan anak dalam keluarga, sedikitnya lapangan pekerjaan dan pengaruh dari lingkungan yang ada disekitarnya (Rusyidi dan Nunung, 2018: 306). Seseorang yang memutuskan untuk berprofesi sebagai PSK biasanya dilatarbelakangi oleh keadaan yang serba kekurangan dalam keluarganya, seperti berasal dari keluarga miskin. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) berikut:

“...ya keadaan orang tidak punya, miskin, kemudian bagaimana lagi mau mencukupi kebutuhan hidup, mau makan apa, kalau gak kerja bagaimana mau mati kelaparan, yaudah mau gk mau ada tawaran jadi tukang pijat plus, ya ambil saja...” (Wawancara, Jum’at 10 Juni 2022).

Tersedianya sedikit lapangan pekerjaan di sektor publik yang diberikan kepada seorang perempuan, namun mudahnya akses pekerjaan kepada seorang perempuan untuk masuk dalam dunia prostitusi menyebabkan banyak perempuan terjebak dalam bisnis prostitusi karena alasan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang pada akhirnya menjadi pekerja seks komersial. Hal ini mengingat kebutuhan ekonomi merupakan salah satu dari kebutuhan primer yang harus terpenuhi karena berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, meliputi pangan, sandang, papan.

Ditambah tuntutan nilai – nilai sosial yang berkembang di masyarakat menegaskan bahwa seorang anak harus selalu membantu orangtua dalam hal apapun dan atau seorang anak harus selalu bertanggungjawab secara ekonomi baik keluarganya atau orangtuanya menjadi salah satu pendorong seorang perempuan terjun dalam dunia prostitusi yang disadarinya sangat bertentangan

dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) berikut:

“...terpaksa saya kerja ini, orangtua sakit butuh biaya berobat, ada yang nawarin kerjaan di Bangunsari jadi tukang pijat, saya kira awalnya pijat badan biasa tapi kemudian pelanggan kasih iming – iming bonus tapi dengan syarat memuaskan hasrat seksualnya, yaudah terjang aja lah, apa mau enggak makan...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022).

Dari beberapa data wawancara diatas, tindakan – tindakan yang dipilih perempuan pekerja seks komersial memilih terjun dunia prostitusi kembali selalu beralasan karena didasarkan atas desakan ekonomi yang belum terpenuhi. Rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian turut mempercepat keputusan terjun dalam dunia prostitusi tanpa melihat pertimbangan lainnya, hanya memikirkan demi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang didepan mata. Setelah terjun dalam dunia prostitusi dan dirasa telah dapat memenuhi kebutuhannya, dari situlah tumbuh perasaan nyaman dengan pekerjaannya menjadi PSK. Peran inilah yang menyebabkan tumbuhnya habituasi yang semakin hari semakin melekat dan sulit dihilangkan pada diri seorang PSK.

Demand factor merujuk pada permintaan penggunaan jasa layanan seksual yang terus terjadi (Rusyidi dan Nunung, 2018: 306). Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa bisnis prostitusi selalu bertahan dan eksis dimana permintaan terhadap jasa layanan ini untuk kebutuhan biologis manusia yang tidak terhindarkan dengan berbagai layanan yang ditawarkan dan penghasilan yang besar. Banyak kedok yang digunakan untuk menutupi bisnis prostitusi, salah satunya dengan berkedok bisnis panti pijat. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) berikut:

“...dulu saya awalnya seorang pembantu di kota Surabaya, saya dari kampung daerah kota Jember, pada waktu itu tiba – tiba ada yang menawarkan untuk kerja sampingan di panti pijat buat memijat orang, ya saya pikir lumayan buat tambah – tambah penghasilan bilangnya dapet gaji dari bos ee sendiri dan dari pelanggan sendiri, kemudian saya diantar ke panti pijet di bangunsari ini, gak taunya pijetnya disuruh aneh – aneh mengarah keseksual, ya awalnya kaget tapi karena kepepet desakan ekonomi ya pasrah aja, dan keterusan karena dapet uang banyak disini...” (Wawancara, Jum’at 10 Juni 2022).

Lebih lanjut bukan berkedok bisnis pijat plus – plus saja, kedok lain juga dilakukan seperti permintaan pelanggan dari seorang pelaut mengajak PSK untuk berlayar menjadi hal yang biasa juga, mengingat lokasi Bangunsari terletak dekat dengan Pelabuhan Tanjung Perak. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

“... pelanggan saya dulu dari berbagai kalangan, mulai dari seorang pegawai, buruh, bahkan pelaut, kalau pelanggan dari orang kapal kadang saya diajak ikut layar, kenalan saya banyak seperti juru masaknya, misal saya ke kota semarang terus nanti dipulangkan lagi kesini, ya dikawal ngapain aja lah seperti diminta bantu masak, bersih kapal, bahkan kalau ada yang minta dipuaskan nafsunya ya ayo aja, asal ada duitnya...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022)

Dalam beberapa data wawancara diatas, untuk menutupi bisnis prostitusi sudah biasa dilakukan dengan berbagai kedok, seperti berkedok pijat plus – plus dan diajak berlayar bukan menjadi hal yang baru. Keuntungan yang menggiurkan dari bisnis prostitusi, ditambah dengan permintaan pasar yang tinggi turut menambah tetap eksisnya bisnis prostitusi. Pola dalam pencarian pelanggan juga bervariasi, mulai dilakukan dari mulut ke mulut, namun bahkan secara terang – terangan dapat ditemui di akun media sosial, atau surat kabar.

Dalam perspektif Max Weber (dalam Wirawan, 2012:101), tindakan yang dilakukan oleh seorang PSK termasuk kedalam tindakan *zweckrationalitat* (rasionalisme instrumental) yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Tindakan seorang PSK dengan kedok bisnis prostitusinya merupakan sebagai bentuk bagian untuk memuaskan pelanggan. Tentu saja tindakan sosial yang dilakukannya ini sudah diperhitungkan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan cara – cara yang ditempuhnya.

Dilema Moral Menjadi Pekerja Seks Komersial: Mengabaikan Rasa Malu dengan Menutup Erat Informasi Terhadap Pekerjaannya

Perasaan malu juga sering dirasakan ketika menjalankan profesi sebagai PSK. Makna rasa malu ini berkaitan dengan etika dan moralitas (Bertens, 2007). Etika biasa dipakai sebagai pegangan seseorang sebagai nilai, norma, dan moral untuk mengatur tingkah lakunya, sehingga seseorang terkadang mempertanyakan apa yang baik dan harus dilakukan serta apa yang tidak baik dan tidak harus dilakukan. Moralitas muncul dari sebuah nilai yang berlaku di masyarakat yang bersumber dari akal sehat, hati nurani, kebiasaan, hukum dan agama. Sehingga ketika seseorang paham akan nilai dan norma yang ada di masyarakat, kemudian melanggarnya akan memunculkan sebuah dilema moral.

Rasa malu ini merupakan bentuk dari adanya dilema moral yang ada pada diri seorang PSK. Para PSK sadar berada dalam kondisi ini. Dengan adanya rasa malu sehingga memunculkan rasa minder atau kurang percaya diri karena merasa derajatnya turun ketika berinteraksi dengan orang lain akibat dengan sadar telah melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Menjadi seorang PSK bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, mereka harus siap dengan konsekuensi yang ada yaitu cacik maki, menjadi bahan gosip, atau terjadi diskriminasi di masyarakat. Hal ini mengingat bagi masyarakat pekerjaan menjadi seorang PSK dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang hina dan dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial karena telah mengabaikan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat dengan menghalalkan perzinahan tanpa adanya ikatan perkawinan. Hal inilah yang menyebabkan terkadang seorang PSK tidak dapat menerima dirinya dan ironisnya lagi tidak ada upaya perubahan yang dilakukan bertahun – tahun lamanya untuk merubah keadaan tersebut.

Seorang PSK menyadari ketika sedang berada di lingkungan lokalitas justru merasa hatinya tenang, tidak gelisah dan tidak ada rasa malu sedikit pun karena mereka menganggap sudah menjadi hal yang wajar seorang PSK berada di lingkungan lokalitas. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“...enggak, daerah sini kan emang daerah lokalitas, ya sudah menjadi hal yang wajar dengan kerja begitu, kebanyakan juga bekerja begitu, masyarakatnya memaklumi saja, dan enggak pernah dikriminasi tuh...” (Wawancara, Sabtu 18 Juni 2022).

Namun seorang PSK justru terbayangi rasa malu ketika sedang berinteraksi dengan masyarakat yang ada diluar lokalitas. Rasa malu yang muncul pada diri seorang PSK menyebabkan rasa minder atau kurang percaya diri karena sebenarnya PSK mengerti dan paham bahwa profesi yang digelutinya telah melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“...aslinya malu saya kerja begini, saya kurang percaya diri kalau berinteraksi dengan orang luar lokalitas, saya tau pekerjaan saya ini dosa tapi tetap dilanggar, tapi mau gimana lagi kebutuhan ekonomi, keadaan orang gak ada...” (Wawancara, Sabtu 18 Juni 2022).

Rasa malu itu turut bertambah lagi ketika seorang PSK kembali ke kampung halamannya. Informasi mengenai identitas yang ada pada dirinya berusaha ditutupi dari keluarga atau tetangga yang meliputi kehidupan pribadi dan pekerjaannya. Cara yang dilakukan oleh seorang PSK untuk menutupi kedoknya dengan berusaha melakukan hal yang wajar dilakukan oleh manusia pada

umunya di desa karena mereka juga tidak ingin nama baik dirinya dan keluarganya menjadi buruk di masyarakat akibat dari profesi yang digelutinya. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

“...keluarga saya gak tau kalau saya kerja begini, rahasia itu, saya berusaha menutupinya, saya bilang ke kakak kalau saya kerja di pabrik, ketika saya pulang saya krudungan, melakukan ibadah, pokoknya lain saya disini dan dikampung, berusaha menjaga lah, soalnya kalau orang kampung benar – benar diselediki...” (Wawancara, Sabtu 18 Juni 2022)

Tindakan - tindakan yang dilakukan oleh PSK dengan menjaga citra diri ini berorientasi dengan mempertimbangan sebab akibat yang diterima jika orang lain mengetahui profesi yang sedang digeluti seperti dari teman, keluarga, atau tetangga sekitarnya. Dalam lingkungan di masyarakat, profesi menjadi seorang PSK bukan merupakan sebuah profesi yang dapat diterima baik oleh lingkungan disekitar. Penilaian dan kebiasaan yang sudah ada dimasyarakat menyebabkan seseorang dituntut untuk selalu berperilaku yang baik sesuai dengan aturan yang ada. Sehingga jikapun ada tetangga atau keluarga mengetahui identitasnya, seorang PSK merasa gelisah karena pasti akan menjadi bahan gosip tetangga yang tentunya akan menimbulkan rasa malu tersendiri pada diri PSK. Seseorang yang berprofesi sebagai PSK harus bisa menempatkan diri dan pintar dalam memainkan perannya dalam profesinya untuk menjaga citra dirinya di lingkungan dekatnya, terutama di lingkungan keluarga.

Dalam perspektif Max Weber (dalam Wirawan, 2012:101), tindakan yang dilakukan oleh seorang PSK ini merupakan tindakan *wetrationalitat* (rasionalisme tujuan) yaitu tindakan yang melihat alat – alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai – nilai sudah ditentukan. Hal ini terlihat dari tindakan yang dilakukannya tidak sepenuhnya dilakukan sesuai dengan nilai, norma, atau kebiasaan yang ada di masyarakat atau yang terdapat dalam sebuah konsep fakta sosial.

Mengambil Langkah Untuk Berubah: Penyesalan Diri Menjadi Pekerja Seks Komersial.

Perubahan yang terjadi pada kehidupan PSK untuk meninggalkan pekerjaan lamanya tidak lepas dari adanya penutupan lokalisasi Bangunsari yang terjadi pada tahun 2012. Membicarakan tempat lokalisasi yang telah ditutup pemerintah, bayangan masyarakat diluar lokalisasi menganggap bahwa urusan prostitusi sudah selesai dan kehidupan masyarakat yang berada di eks lokalisasi sudah berjalan seperti masyarakat pada umumnya sesuai dengan nilai dan norma. Namun tidak semudah itu untuk merubahnya, pandangan sosial yang telah terbangun pada tempat lokalisasi memang tidak mudah dengan hanya sekedar menutup lokalisasi. Masih perlu adanya sebuah proses panjang untuk melakukan perbaikan didalamnya atau merubah sistem sosial di eks lokalisasi.

Penolakan terhadap penutupan lokalisasi pasti terjadi dan menjadi hal lumrah karena tidak semua orang diuntungkan terutama dilakukan oleh orang yang merasa dirugikan dari penutupan tersebut. Dampak yang disebabkan oleh penutupan lokalisasi bukan hanya dirasakan oleh pelaku utama bisnis prostitusi seperti PSK dan mucikari, namun juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yang juga hidup dengan adanya bisnis prostitusi, seperti pemilik toko kelontong, pemilik jasa laundry, atau tukang ojek. Dalam kehidupan seorang PSK, tentu saja penutupan lokalisasi menyebabkan dampak pada kehilangannya mata pencahariannya selama ini. Rasa nyaman terhadap pekerjaannya sebagai PSK dan sudah menjadi sebuah profesi yang melekat pada dirinya sehingga menimbulkan ada perasaan sulit untuk meninggalkan begitu saja, terlebih profesi menjadi PSK merupakan sumber mencari rezekinya bertahun – tahun demi mencukupi kebutuhan ekonomi dirinya dan keluarga.

Walaupun terdapat kompensasi yang diberikan oleh pemerintah sebagai modal usaha pada

saat penutupan lokalisasi, namun ada ancaman dibalik itu kepada para PSK untuk meninggalkan lokalisasi dan kembali ke kampung halamannya. Selain itu, tidak sedikit para PSK yang juga menolak uang kompensasi tersebut karena dirasa nominal yang diberikan cukup sedikit dan belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya kedepannya. Tetap saja alasan kebutuhan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebabnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“...awalnya kebutuhan saya tidak terpenuhi dengan ganti kerja jadi pedagang ini, dulu saya dapat bantuan dari pemerintah enam juta, namun tidak saya ambil, kalau ambil uang bantuan itu harus kembali ke kampung, tapi saya pikir gak bisa apa – apa kalau ke kampung, dan kalau masih disini diancam dipenjarakan, tapi dulu ada pelatihan wirausaha gitu, dari situ ya akhirnya saya berusaha saja dengan tabungan yang saya punya buat buka toko kecil – kecilan, ya alhamdulillah hasilnya gak banyak tapi berkah...” (Wawancara, Jum’at 10 Juni 2022)

Selain pemberian uang modal usaha senilai enam juta, pemerintah Kota Surabaya juga melakukan pemberdayaan ketrampilan kepada masyarakat di sekitar Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Pada pemberdayaan ketrampilan ini, dilakukan juga merubah pikiran para PSK dengan memanfaatkan sumber yang ada termasuk tenaga untuk pekerjaan yang lebih produktif dan bisa menjadi sebagai bekal untuk keluar dari bisnis prostitusi. Pemberdayaan ketrampilan yang telah dilakukan pemerintah kepada PSK dan mucikari setelah penutupan lokalisasi, dirasakan berdampak positif dalam membantu keputusan untuk mencari pekerjaan baru. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

“...dulu saya pernah ikut tuh pelatihan masak dari pemerintah, juga lumayan diberi uang saku. Dari situ saya beranikan diri jualan sayur matang sama menerima pesanan dari orang – orang, tapi sekarang saya cuma nerima pesanan aja sambil buka toko sembako kecil - kecilan...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022)

Kebutuhan pangan, sandang, papan menjadi kebutuhan primer yang harus terpenuhi untuk kelangsungan hidup. Pasca penutupan lokalisasi, banyak keputusan – keputusan yang diambil pada diri seorang PSK, seperti ada yang kembali ke kampung halaman, tetap menjadi PSK dengan pindah ke tempat lain, hingga keputusan untuk berganti profesi dengan meninggalkan profesinya menjadi PSK. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“...awalnya bingung saya dulu, banyak teman saya yang pulang ke kampung, yang masih PSK ya banyak pindah tempat lain, kalau saya lebih milih bertahan tetap disini karena gak bisa ngapa – ngapain di kampung, ya buka toko kecil – kecilan ini...” (Wawancara, Jum’at 10 Juni 2022)

Sebagian PSK ada yang masih bertahan di eks lokalisasi Bangunsari tentu harus melakukan perubahan dalam kehidupannya, dengan meninggalkan profesinya dan mencari pekerjaan yang baru sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokok kehidupannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat pasca penutupan lokalisasi dari segi bidang ekonomi terlihat yang mengalami dampak cukup besar. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“...sekitar 4 bulan sebelum penutupan, saya sudah dapat kabar – kabar penutupan sini, mulai dari situ saya berusaha mulai berjualan kecil – kecilan, apa aja saya jual, ya hasilnya jauh sedikit daripada saya jadi PSK dulu, tapi disyukuri aja...” (Wawancara, Jum’at 10 Juni 2022)

Mencari pekerjaan baru tentu tidak mudah bagi seorang PSK sehingga pasca penutupan mereka berusaha untuk bekerja seadanya yang mereka bisa lakukan, mengingat rendahnya pendidikan yang dimiliki, dan minimnya keahlian tentu menjadi faktor sulitnya mendapatkan pekerjaan. Silih berganti pekerjaan juga sudah biasa dilakukan, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi demi kelangsungan hidup. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lin

(nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

“...pekerjaan saya ganti – ganti, dulu saya pernah jualan lontong mie, gara – gara harga bahan mahal semua dan saingan antar pedagang terus saya tutup. Saya terus ganti jualan sayur matang, seperti brengkes, aneka sayur, macem – macem lah, tapi juga gak bertahan lama. Saya juga pernah jadi tukang pijet panggilan. Pekerjaan saya saat ini ya ini, jualan sembako kecil – kecilan. Tapi ya disyukuri saja semuanya...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022).

Keinginan untuk kembali menjadi PSK terkadang juga masih terbesit ada di dalam diri, hal ini mengingat perubahan pekerjaan yang dilakukan seorang mantan PSK belum bisa mencukupi kebutuhannya berbeda ketika masih aktif dalam dunia prostitusi. Pernah ada beberapa tawaran teman PSK yang masih aktif hingga saat ini namun sudah pindah lokasi lain dan mengajak untuk kembali ke dalam dunia bisnis prostitusi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

“... ya pas ada acara kumpul – kumpul ketemu teman dulu, teman jadi PSK dulu, saya dibilang kok bisa tobat apa enggak kurang uangnya, kemudian diajaklah balik lagi jadi PSK, tapi saya tolak karena saya sudah sadar bahkan menyesal pernah jadi PSK...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022)

Disini tanggungjawab terlihat pada diri seorang mantan PSK terhadap keputusan untuk tidak kembali ke profesi lamanya. Walaupun begitu, namun ternyata hingga saat ini masih terdapat penyesalan yang terjadi akibat menggeluti profesi yang pernah dilakukannya dulu sebagai PSK. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“... kita sudah sadar akan perbuatan dulu, kok gini ya, kayak gak ada jalan lain, kok tidak ada yang nolong ya, saya kok bisa masuk jadi PSK ya, pasti ada penyesalan itu, bahkan sampai sekarang pun masih ada penyesalan. Ketika punya anak aku mikir, jangan sampai anak saya tau ibunya begitu dan meniru perbuatan seperti saya dulu, karena perbuatan saya dulu itu dosa, itu yang sampai sekarang ada di bayangan pikiran saya. Semoga saja anak saya mengerti akan itu...” (Wawancara, Jum’at 10 Juni 2022)

Tindakan – tindakan yang telah dilakukan oleh mantan perempuan pekerja seks komersial bukan hanya dilakukan dengan perilaku diluar saja namun juga berasal dari dalam dirinya seperti motivasi, niat, dan tanggungjawab untuk tidak kembali ke dunia prostitusi.

Dalam pandangan teori tindakan sosial oleh Max Weber (dalam Wirawan, 2012:101), tindakan yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial mengalami pergeseran dari tindakan rasionalisme instrumental (*zweckrationalitat*) menuju tindakan efektif. Tindakan efektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Hal ini terlihat dari penyesalan yang terus terjadi sampai saat ini pada seorang perempuan mantan pekerja seks komersial yang telah kembali kepada kehidupan normal dengan mematuhi segala nilai dan norma yang berkembang di dalam masyarakat.

Dorongan Untuk Meninggalkan Profesinya Sebagai Pekerja Seks Komersial: Tanggungjawab Pada Diri Hingga Peran Dari Tokoh Agama

Perubahan yang telah terjadi pada kehidupan seorang perempuan mantan pekerja seks komersial tentu saja mendapatkan respon positif dari masyarakat. Terkadang seseorang mengerti bahwa perbuatannya bermasalah muncul bersamaan dengan kesadaran pada dirinya (Borland, 2017: 25). Kesadaran ini dapat muncul tentu berasal dari dorongan yang berasal dalam diri seperti motivasi diri, keyakinan, dan optimis. Selain itu kesadaran pada diri juga dapat muncul dari dorongan luar diri, seperti dukungan sosial dari keluarga, teman dekat atau masyarakat sekitar. Munculnya kesadaran diri pada seorang PSK, kemudian menyebabkan tindakan – tindakan perubahan untuk

bertanggungjawab pada keputusan meninggalkan profesinya menjadi seorang perempuan pekerja seks komersial dan memulai kehidupan normalnya sesuai dengan norma yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat.

Sejauh ini pengaruh yang diberikan lingkungan sekitarnya juga turut meningkatkan semangat PSK untuk meninggalkan profesi lamanya, salah satunya oleh tokoh agama. Terdapat tokoh agama yang turut aktif dalam memberikan pembinaan mental melalui pengajian kepada perempuan pekerja seks komersial di Lokalisasi Bangunsari Surabaya salah satunya yaitu Ust. H. Khoiron Suaeb dan Kiai Sunarto. Melalui kegiatan aktivitas pengajian yang dilakukan setiap hari jum'at di Balai RW 04 Bangunsari sejak tahun 80'an turut memberikan dampak positif sebagai awal perubahan kehidupan seorang perempuan yang pernah bekerja sebagai pekerja seks komersial (Sunarto, 2015:7). Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

"...ya, pengajiannya dilaksanakan udah sejak dulu, sebelum adanya penutupan udah dilakukan sampai sekarang, abah Khoiron yang mengisi ceramah di pengajian itu, tapi sekarang tidak di balai RW 04 lagi, sudah pindah ke masjid besar Nurul Fatah, yang jadi ketua pengajian ya ibu Hj. Roudlotul istri ust. Khoiron..." (Wawancara, Sabtu 18 Juni 2022).

Pembinaan mental yang dilakukan dalam aktivitas pengajian ini dengan memberikan pembekalan pada materi keislaman meliputi, aqidah akhlak, sejarah islam, membaca al – qur'an, berzikir, tata cara sholat, dan lainnya. Tujuan pembinaan mental melalui aktivitas pengajian ini adalah pendekatan secara personal untuk memperkuat hati para mantan PSK agar tidak mengulang perbuatan kembali ke profesi lamanya. Dari kegiatan aktivitas pengajian yang dilakukan, lambat laun telah mengubah pandangan pada PSK untuk memantapkan hati meninggalkan profesi lamanya itu. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

"... jujur saya dulu awal saya ikut ini dipaksa sama boss saya, katanya kalau tidak ada yang mewakili pengajian yang dilakukan pak ustad diancam ditutup oleh pak RW wismanya, jadi awalnya ikut – ikut saja digilir dulu yang ikut, saya dulu jauh dari agama, dari situ muncul pikiran berubah, kegiatannya bukan hanya pengajian tapi juga ada ceramahnya, dari situ saya tersentuh, namun saya bingung untuk meninggalkan pekerjaan saya saat itu, alhamdulillah sekarang sudah sadar..." (Wawancara, Sabtu 18 Juni 2022)

Kesadaran dalam diri yang muncul kemudian memunculkan dorongan pada dalam diri PSK untuk merubah diri dan memutuskan menghentikan profesinya yang dinilai telah melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Tindakan terhadap keputusan PSK tentu saja didasari dari motivasi diri dan tidak terlepas dari dilema moral yang terjadi pada dirinya dengan mempertanyakan mengapa memutuskan untuk berubah dan harus disertai tanggungjawab akan perbuatan tersebut. Masa lalu yang terjadi dengan berbagai alasannya terjun dalam prostitusi, hingga saat ini selalu dipendam sendiri oleh mantan PSK dan keluarganya tidak ada yang pernah mengetahui informasi tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

"... kehidupan saya dulu jadi PSK sudah saya tutup rapat – rapat, saya sadar saya salah, yang tau kehidupan saya dulu cuma suami dan tetangga yang juga pernah terlibat di prostitusi, tapi mereka juga coba menutupi itu semua, keluarga dan anak saya tidak tau saya dulu gimana, saya gak pernah cerita ke siapapun kehidupan saya dulu, saya gak ingin penyesalan dalam diri saya terus berlarut – larut, saya pengen orang mengenal baik diri saya..." (Wawancara, Sabtu 18 Juni 2022)

Perubahan kehidupan yang telah terjadi pada kehidupan mantan seorang PSK juga dipengaruhi oleh dorongan eksternal yang berasal dari tokoh agama. Namun, dorongan perubahan yang berasal dari eksternal menjadi motivasi dan diterima dengan baik oleh seorang mantan PSK yang terlihat dengan munculnya kesadaran diri untuk merubah diri dan memutuskan berhenti dan meninggalkan

profesi lamanya menjadi seorang PSK. Tindakan ini juga tentu didasarkan atas rasa tanggungjawab dan komitmen untuk tidak mengulangi kesahannya dulu yang dibuktikan dengan penyesalan yang dirasakan hingga saat ini.

Dalam pandangan teori tindakan sosial oleh Max Weber (dalam Wirawan, 2012:101), tindakan yang dilakukan oleh seorang mantan PSK termasuk kedalam tindakan *zweckrationalitat* (rasionalisme instrumental) yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tindakan seorang mantan PSK dengan memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya merupakan sebagai bentuk perbaikan citra diri dan kembali pada kehidupan normal seperti orang pada umumnya. Tentu saja tindakan sosial yang dilakukannya ini sudah diperhitungkan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan cara – cara yang ditempuhnya.

Kehidupan Mantan PSK Sekarang: Perubahan Kehidupannya Hingga Aktif dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Lokalisasi Bangunsari Surabaya sudah berbeda dengan dulu dan sekarang. Penutupan lokalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2012, membawa dampak positif pada perubahan bagi pelaku utama yang pernah terjun dalam bisnis prostitusi, terutama pada perempuan mantan pekerja seks komersial.

Walaupun akibat dari penutupan lokalisasi sempat menyebabkan terjadinya perubahan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat lokalisasi, namun itu tidak berlangsung lama. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“... ya saat penutupan itu saya sudah jualan, tapi ya sepi, beda lah suasana, awal penutupan banyak diawasi aparat pemerintah di sana sini, sekitar 6 bulan dagangan saya sepi, setelah itu mulai bangkit ekonomi disini, banyak yang mulai dagang disini, sampai rame seperti sekarang...” (Wawancara, Jum’at 10 Juni 2022)

Perubahan kehidupan ekonomi masyarakat juga bertumbuh di lingkungan eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya, hal ini tampak terlihat disekitar balai RW tumbuh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) masyarakat sekitar dengan berbagai produk dagangan, mulai dari kebutuhan sembako, jajanan, hingga perabotan rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“... usaha – usaha disini tumbuh, terlihat tuh disekitar balai RW, saya juga jualan disana sekarang, ruame kan sekarang banyak yang jualan...” (Wawancara, Jum’at 10 Juni 2022)

Tumbuhnya UMKM yang ada di eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya ini secara tidak langsung telah merubah stigma buruk masyarakat di luar eks lokalisasi. Banyak masyarakat diluar eks Lokalisasi Bangunsari yang datang berkunjung hanya untuk sekedar membeli makanan atau kebutuhan harian. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“... banyak orang luar yang datang kesini buat cari makan atau jajan, contohnya itu mie ayam moroseneng selalu rame gak pernah sepi, dagangan saya sendiri ya lumayan untungnya setiap harinya, bisa nyukupi kebutuhan keluarga ...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022)

Selain terjadinya perubahan kehidupan sektor ekonomi perubahan juga terjadi pada kehidupan sosial masyarakat yang terjadi di eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Perubahan kehidupan sosial terlihat dari interaksi yang terjalin antar tetangga, hingga pada keikutsertaan mantan PSK pada kegiatan PKK dan pengajian. Interaksi yang terjalin antar tetangga pasca penutupan lokalisasi dengan mulai membaaur satu sama lainnya dan sudah tidak adanya diskriminasi antara satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

“... wah berbeda jauh interaksi warga, dulu saat masih aktif, masih ada sekat – sekat diwarga, diskriminasi juga terlihat jelas, bedanya dengan tempat lain, kami yang diskriminasi mereka yang ibadahnya kuat, tapi ya sekarang sudah biasa saja, udah melupakan itu...” (Wawancara. Rabu 15 Juni 2022)

Selain sudah tidak adanya diskriminasi yang terjadi antar tetangga, kegiatan sosial lain juga aktif dilakukannya oleh seorang perempuan yang pernah bekerja sebagai PSK, seperti arisan dengan ibu – ibu di sekitar. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ulfa (nama samaran) (43 tahun) sebagai berikut:

“... kegiatan saya sekarang ini aktif di ikut arisan ibu – ibu setiap 2 minggu, lumayan bisa buat celengan tabungan, selain itu kumpul – kumpul bergantian dirumah antar anggota waktu kocok arisan, bikin nambah kekeluargaan selain deg – deg waktu kocok nomor....” (Wawancara, Jum’at 10 Juni 2022)

Para mantan PSK ini juga turut aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan, dengan bergabung menjadi pengurus PKK dan mengikuti segala kegiatannya, meliputi sosialisasi, posyandu, koperasi, dan lainnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

“...saya saat ini aktif menjadi pengurus PKK, ya kegiatannya ada penyuluhan dari dinas, demo masak, atau kegiatan posyandu. Selain itu saya juga yang mengkoordinir ibu – ibu pengajian terkait urunan tiap minggu, buat konsumsi saat pengajian...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022)

Perubahan kehidupan sosial kemasyarakatan yang terjadi di eks lokalisasi juga turut merubah stigma negatif masyarakat dari luar. Diskriminasi antar tetangga sudah tidak ada lagi bahkan kehidupan di eks lokalisasi sudah membaur seperti masyarakat normal baik antara mantan PSK, mantan mucikari, tokoh agama ataupun masyarakat sekitar. Justru sekarang ini masyarakat di eks lokalisasi rasa gotong royong antar warga terlihat jelas dari aktivitas kegiatan arisan yang dilakukan oleh ibu – ibu sekitar Bangunsari hingga pada membantu tetangga ketika ada hajatan atau yang kesusahan seperti meninggal dunia.

Selain terjadinya perubahan kehidupan sosial dan ekonomi, perubahan juga terjadi pada kehidupan aktivitas keagamaan masyarakat yang terjadi di eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kegiatan keagamaan baik yang dilakukan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan saat ini sudah berjalan dengan normal seperti pemukiman masyarakat lainnya. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

“... sekarang lingkungan sini sudah bagus. Dirumah abah khoiron setiap hari ada anak – anak belajar ngaji sore hari, terus habis magrib dilanjut pengajian oleh ibu – ibu yang sholat di mushola situ dilakukan sampe isya’...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022)

Dalam kehidupan keagamaan telah terjadi perbedaan dengan dulu dan sekarang di eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Hal ini dapat terlihat, sering adanya acara – acara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar baik dilakukan di tempat – tempat ibadah, gedung balai RW atau dilakukan di rumah – rumah warga, seperti tahlilan, pengajian, qurban, dan lainnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lin (nama samaran) (47 tahun) sebagai berikut:

“...beda lah dulu sama sekarang, dulu jarang kita dengar orang ngaji, yang ada orang joget – joget, mabuk - mabukan, main kartu, judi kalau sekarang kita dengarnya orang ngaji dan ceramah gitu, nyaman dihati, udah gak ada orang kayak dulu lagi...” (Wawancara, Rabu 15 Juni 2022)

Perubahan – perubahan yang telah terjadi di eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya saat ini telah menjadi lingkungan yang baik. Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan meliputi bidang ekonomi,

sosial dan agama di eks Lokalisasi Bangunsari, dengan adanya perubahan diharapkan dapat merubah stigma negatif yang pernah dilabelkan masyarakat terhadap lingkungan yang dulunya pernah menjadi tempat lokalisasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan wawancara mendalam dan dokumentasi yang telah dilakukan dengan perempuan mantan pekerja seks komersial yang dulunya pernah terlibat langsung dalam bisnis prostitusi, namun kini telah melakukan perubahan dalam kehidupannya yang dapat dilihat dari tindakan – tindakan dalam keputusan yang dipilih dengan mematuhi nilai dan norma yang telah berkembang di masyarakat.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini terdapat tindakan – tindakan yang dilakukan oleh perempuan mantan pekerja seks komersial dalam transformasi kehidupan menuju kehidupan normal sesuai perspektif Max Weber (dalam Wirawan, 2012: 101) mengenai teori tindakan sosial. Pertama, tindakan *zweckrationalitat* (rasionalisme instrumental) yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan (Wirawan, 2012:101). Tindakan ini dapat ditemukan dalam kajian mengenai (1) Tilik balik kehidupan pekerja seks komersial: berbagai alasan terjun kedalam dunia prostitusi, (2) Dorongan untuk meninggalkan profesinya sebagai pekerja seks komersial: tanggungjawab pada diri hingga peran dari tokoh agama. Tindakan yang dilakukan seorang PSK dengan kedok bisnis prostitusinya merupakan sebagai bentuk bagian untuk memuaskan pelanggan. Tentu saja tindakan sosial yang dilakukannya ini sudah diperhitungkan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mendapatkan uang atau hadiah sesuai dengan cara – cara yang ditempuhnya. Terdapat pergeseran tindakan yang dilakukan oleh seorang mantan seorang PSK dimana pasca penutupan lokalisasi hingga saat ini orientasi tindakan dari perubahan yang dilakukannya adalah untuk memperbaiki citra dirinya dan tindakan yang dari keputusan yang diambil selalu mempertimbangkan nilai dan norma, salah satunya dengan beralih profesi tidak menjadi pekerja seks komersial lagi.

Kedua, tindakan *wetrationalitat* (rasionalisme tujuan) yaitu tindakan yang melihat alat – alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai – nilai sudah ditentukan (Wirawan, 2012:101). Tindakan ini dapat ditemukan pada kajian yang membahas mengenai dilema moral menjadi pekerja seks komersial: mangabaikan rasa malu dengan menutup erat informasi terhadap pekerjaannya. Hal ini terlihat dari tindakan yang dilakukannya dengan memutuskan menjadi pekerja seks komersial tidak sepenuhnya dilakukan sesuai dengan nilai, norma, atau kebiasaan yang ada di masyarakat atau yang terdapat dalam sebuah konsep fakta sosial.

Ketiga, pergeseran dari tindakan rasionalisme instrumental (*zweckrationalitat*) menuju tindakan afektif. Tindakan afektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar (Wirawan, 2012:101). Tindakan ini dapat ditemukan pada kajian tentang mengambil langkah untuk berubah: penyesalan diri menjadi pekerja seks komersial hingga berubahnya sistem sosial. Hal ini terlihat dari penyesalan yang terjadi sampai saat ini pada seorang perempuan mantan pekerja seks komersial yang telah kembali kepada kehidupan normal dengan mematuhi segala nilai dan norma yang berkembang di dalam masyarakat.

Dari keempat tindakan sosial terhadap motif pelaku yang dikemukakan oleh Max Weber (dalam Wirawan, 2012:101) mantan perempuan PSK tidak melakukan tindakan tradisional dalam tindakan keputusan yang diambilnya. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar. Hal ini karena setiap tindakan yang dipilih oleh seorang mantan perempuan PSK selalu didasarkan atas pertimbangan – pertimbangan dan

sadar akan tindakannya tersebut.

SIMPULAN

Lokalisasi Bangunsari Surabaya merupakan salah satu dari beberapa lokalisasi yang telah ditutup oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2012. Pasca penutupan lokalisasi Bangunsari Surabaya terjadi transformasi kehidupan yang terjadi pada kehidupan perempuan pekerja seks komersial menuju kehidupan normal. Perubahan kehidupan yang dilakukan oleh mantan perempuan PSK merupakan hasil tindakan – tindakan terhadap keputusan yang telah dipilih dengan berusaha mematuhi nilai dan norma yang telah berkembang di masyarakat.

Tindakan – tindakan dalam proses transformasi kehidupan perempuan mantan pekerja seks komersial menuju kehidupan normal mengacu dalam perspektif Max Weber (dalam Wirawan, 2012), setiap tindakan yang dilakukan memiliki arti, dimulai dari perbuatan yang dilakukan hingga pada pertimbangan dalam mengambil langkah atau keputusan. Tindakan – tindakan transformasi kehidupan yang telah dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial menuju kehidupan normal dapat dilihat dari berbagai alasan dulu bisa terjun ke dunia prostitusi, penyesalan diri menjadi pekerja seks komersial, rasa malu yang dirasakan ketika menjadi pekerja seks komersial, hingga dorongan internal dan eksternal yang mendorong perempuan pekerja seks komersial untuk melakukan transformasi kehidupan menuju kehidupan normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashykin, Suhendrik & Agus Trilaksana. 2019. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Lokalisasi Dolly Wilayah Putat Jaya Pasca Penutupan 2014*. AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah Vol. 7 No.1 Hal. 70-82.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Borland, R. 2017. *CEOS Theory: A Comprehensive Approach to Understanding Hard to Maintain Behaviour*. Applied Psychology: Health and Well-Being, 9 (1), 3–35.
- Dewi, Ernita. 2012. *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*. Jurnal Substantia Vol. 14 No. 1 Hal 112-121.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press.
- Juditha, Christiany. 2020. *Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial*. Jurnal Pekommas, Vol. 5 No. 1 Hal. 47 – 58.
- Karo, Rizky, Debora Pasaribu & Elsy Sulimin dkk. 2018. *Upaya Preventif Dan Represif Terhadap Prostitusi Online Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berlaku Di Indonesia*. Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan Vol 2 Nomor 2 hal 90 – 95 E-ISSN : 2580-9113 P-ISSN : 2581-2033.
- Lion, Ode Dedy, dkk. 2021. *Dolly Dulu dan Sekarang*. Jurnal Ilmu Sosiologi. Vol. 4 no. 1 Hal 1 – 13 pISSN :2086 – 7808 eISSN : 2746 – 6116 GARUDA.
- Mahmudah, Siti dan Murtedjo. 2016. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Lokalisasi Tambak Asri Kelurahan Morokrengan Kecamatan Krembangan Kota Surabaya Pasca Penutupan Lokalisasi*. Jurnal Swara Bhumi Vol. 01 No.01 Hal 1 – 9.
- Mulatsih, Erli Dwi, Kamelia Anggrini, & Desy Ayu Wulandari. 2021. *Pengaruh Globalisasi Dalam Prostitusi Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Hukum*. Jurnal Lex Suprema Volume III Nomor 1 ISSN: 2656-6141.
- Murdiyanto. 2019. *Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pekerja Seks Komersial dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol. 43 No 3 Hal 195 – 210.
- Natsir, Mohammad. 2018. *Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Masyarakat Sekitar Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara Vol. 2 No. 1 eISSN: 26205149 | pISSN : 2579342X SINTA 5.
- Noviyanti, Siska dan Sarmini. 2021. *Aktivitas Pengajian Sebagai Upaya Mengubah Citra Masyarakat*

- Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 9 Nomor 2, Hal 420 – 434.
- Parmono. 1995. *Nilai dan Norma Masyarakat*. Jurnal Filsafat No. 23 Hal. 20 – 27.
- Pratama, Indra & Murtedjo. 2016. *Dampak Penutupan Lokalisasi Bangunsari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bangunsari Krembangan, Surabaya*. Vol. 1 No. 2 edisi Yudisium Hal 1 - 6.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Rusyidi, Binahayati dan Nunung Nurwati. 2018. *Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 5 No. 3, Hal 303 – 313 eISSN : 25811126 | PISSN : 2442448X .
- Sukmana, Rahmadhani Hendra dan Agus Suprijono. 2019. *Sejarah Lokalisasi Semampir Kota Kediri Tahun 1960 – 2016*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 7 Nomor 2.
- Sunarto. 2015. *Detik – detik Runtuhnya Dolly*. Yogyakarta: K – Media.
- Tim DetikNews. (16 Februari 2022). *4 Wanita Sukabumi Terjebak Prostitusi di Papua Dievakuasi Polisi*. Diakses di <https://news.detik.com/berita/d-5945510/4-wanita-sukabumi-terjebak-prostitusi-di-papua-dievakuasi-polisi>
- Tim DetikNews. (18 Juni 2014). *Nasib 4 Lokalisasi ketika Surabaya Ditangan Wali Kota Risma*. Diakses di <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2611121/nasib-4-lokalisasi-ketika-surabaya-ditangan-wali-kota-risma>
- Wagiman. 2016. *Nilai, Asas, Norma, Dan Fakta Hukum: Upaya Menjelaskan Dan Menjernihkan Pemahamannya*. Jurnal Filsafat Hukum Vol. 1 No. 1 hlm 43-73.
- Wirawan. 2012. *Teori – teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia.
- Zaki, Muhammad, dkk. 2020. *Hijrahnya Pelaku Prostitusi: Studi Perubahan Perilaku Mantan Mucikari di eks – Lokalisasi Bangunsari, Surabaya*. Jurnal Dakwah dan Sosial, Volume 03 Nomor 01 eISSN: 26553686 | pISSN: 26553694 SINTA 3.